



**BUDAYA 5 S (SENYUM, SAPA, SALAM, SOPAN, SANTUN)
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA/SISWI
DI SD MUHAMMADIYAH SAPEN
YOGYAKARTA**

Annisa

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka

*Corresponding author: nisaannisa6@gmail.com

ABSTRACT

Krisis moral pada generasi bangsa harus segera ditangani melalui pendidikan disekolah untuk menumbuhkan budi pekerti dan nilai karakter bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan dan Pengaruh Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Pembentukan Karakter Siswa/siswi di SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan tehnik pengambilan data yaitu: pengambilan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian penerapan Budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dilakukan di berbagai titik, diantaranya: Halaman sekolah, Pintu masuk sekolah dan Posko afektif yaitu ruang depan UKS, lab komputer, dan pintu ruang kelas. Pelaksanaan posko afektif ini berdasarkan jadwal yang telah di tentukan. Pengaruh Budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) memberikan dampak positif seperti Menghormati yang lebih tua, mengucapkan salam jika bertemu guru dan kepada sesama teman, dan terjalinnya interaksi sosial yang baik. Sedangkan diluar lingkungan sekolah dapat diketahui melalui hasil wawancara kepada orangtua siswa/siswi mengatakan bahwa budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) sangat memiliki banyak pengaruh seperti: Lebih berani memulai salam kepada yang lebih tua, menghormati yang lebih tua dan memberi salam pada saat masuk dan keluar rumah.

Kata Kunci: Budaya 5 S, Pembentukan Karakter

ABSTRACT

The moral crisis in the generation of the nation must be addressed through education in schools to foster the character and values of the Indonesia nation. This study aims to find out how the implementation and influence of 5S (Smile, greetings, courtesy) in character formation of students in SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. The type of research used is descriptive with data collection techniques, namely: data collection observation, interviews and documentation. Results of applying research 5S (Smile, greetings, courtesy) done at various points, including: School grounds, school entrances and affective posts, namely the front room of the UKS, the computer lab, and the classroom door, the implementation of this affective post is based on a predetermined. Cultural influence 5S (Smile, greetings, courtesy) have a positive impact such as: respecting the older, greeting when meeting teachers and friends, and establishing good social interactions. While outside the school environment, it can be seen through interviews with parents that the culture of 5S (Smile, greetings, courtesy) has many influences such as: daring to start greetings to those who are older, respecting the older and greeting when entering and leaving the house.

Keyword : 5 S Culture, Karakter Building

Latar Belakang

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “Kharax”, didalam bahasa Inggris: karakter dan Indonesia “Karakter”, Yunani Character, dari charassein yang berarti membuat tajam.¹

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.² Sementara dalam sosiologi, karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar dari kepribadian seseorang.³ Pendidikan karakter sebenarnya melekat dengan hakikat pendidikan, secara spesifik pernah dicerminkan dan diwujudkan dalam mata pelajaran budi pekerti yang sangat populer dan mempengaruhi dalam dunia pendidikan juga membangun bangsa.

Budi pekerti dalam proses kehidupan disebut dengan moral. Pada perilaku kehidupan sehari-hari budi pekerti berkenaan meliputi perilaku, etika, tata krama kepada sesama maupun orang yang lebih tua. Budi pekerti akan melekat pada setiap pribadi seseorang yang kemudian akan menjadi ciri khas pribadinya. Pada dasarnya kepribadian yang dimiliki oleh manusia itu berbeda antara satu dengan yang lainnya, bahkan saudara kandungpun tidak memiliki kepribadian yang sama dalam dirinya masing-masing. Oleh karena itu budi pekerti sangat penting ditumbuhkan sejak dini oleh orang tua dan guru melalui pendidikan di sekolah agar menjadi generasi yang berakhlak dan berkarakter bangsa.

Salah satu pendidikan karakter yang dapat diterapkan disekolah adalah Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) yang merupakan budaya ketimuran yang harus tetap melekat pada bangsa Indonesia. Budaya 5S seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi maka orang mulai acuh dan meninggalkan budaya tersebut sehingga berdampak pada generasi penerus bangsa, misalnya: tidak sopan terhadap orang yang lebih tua seperti orangtua dan guru, dan mereka sudah mulai tampak individu (memikirkan diri sendiri) sehingga kurang peduli dengan orang lain.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian bagaimana Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Pembentukan Karakter Siswa/siswi di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.

¹ Abdul Mujid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. !!

² Ira M. Lapindus, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 445.

³ Seorjono Soekanto, Kamus Sosiologi, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), hal. 74

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Pelaksanaan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Pembentukan Karakter Siswa/siswi di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta?
2. Bagaimana Pengaruh Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Pembentukan Karakter Siswa/siswi di SD Muhammadiyah Sopen, Yogyakarta?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Pembentukan Karakter Siswa/siswi di SD Muhammadiyah Sopen, Yogyakarta.
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Pembentukan Karakter Siswa/siswi di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pendidikan baik secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan, khususnya tentang budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam membentuk karakter anak di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, dengan menerapkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) diharapkan dapat membiasakan anak agar terbentuk jiwa sosial dimanapun berada, baik itu kepada sesama maupun yang lebih tua.

Kajian Teori

A. Pengertian Budaya

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.⁴ Kuntjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu *pertama* sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, *kedua* sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, *ketiga* benda-benda hasil karya manusia.⁵

Selain pendapat diatas, para ahli juga mendefinisikan budaya, diantaranya sebagai berikut:

1. Selo Soemardjan, budaya merupakan sebuah hasil karya, rasa serta cipta dari masyarakat.
2. Menurut E.B. Taylor, budaya adalah suatu keseluruhan yang mana memiliki sifat yang kompleks. Keseluruhan yang di maksud adalah meliputi kepercayaan, adat istiadat, hukum, seni, kesusilaan, kesanggupan, bahkan semua kebiasaan yang di lakukan oleh manusia adalah salah satu bagian dari suatu masyarakat.
3. R.Soekmono yang merupakan ahli arkeolog juga mengungkapkan pendapat tentang budaya. Budaya merupakan suatu usaha maupun hasil kerja dari manusia yang berupa benda dan juga hasil sebuah pemikiran dari manusia pada saat masa hidupnya.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, budaya merupakan hasil cipta manusia berdasarkan kepercayaan, adat istiadat, hukum, seni, kesusilaan baik itu perbuatan maupun benda-benda hasil karya manusia. Sedangkan budaya yang dimaksud penulis yaitu suatu perbuatan manusia yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada diri manusia.

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal 9.

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal 5.

B. Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun

1. Senyum

Senyum merupakan gambaran kondisi hati yang bahagia, terpanjar pada gerakan bibir yang disertai dengan mimik wajah. Senyum yang dimaksud disini adalah senyum dilakukan dengan tulus dari hati bukan senyum yang dibuat-buat. Islam memandang senyum merupakan sebagian dari ibadah karena dengan senyuman dapat melahirkan energi positif bagi diri sendiri dan orang lain.

Senyum adalah tanda dimulainya sesuatu ikatan yang secara tidak langsung telah terjalin adanya rasa ukhuwah. Memang benar dengan adanya senyum pada diri kita akan menjadi karisma bagi kita. Serta dengan adanya senyum pada diri kita akan menyembunyikan kedukaan kita. Maka tersenyumlah demi membahagiakan orang lain. Senyumlah dari hati dan akan kembali ke hati itulah indahnya senyuman. Dengan memberikan senyuman yang tulus kepada orang yang mempunyai hubungan dengan kita, akan membuat hubungan itu akan terasa lebih akrab, akan membawa keceriaan dalam kehidupan dan menambah keakraban dengan orang yang ada disekitar kita.

Senyum dalam ajaran Islam bernilai ibadah. Seulas senyuman yang disunggingkan kepada seseorang setara dengan nilai bersedekah.

Artinya : "Senyummu kepada saudaramu adalah shodaqoh".⁶

Pengertian sedekah tidak terbatas hanya pada materi saja. Senyum merupakan sedekah yang paling mudah tetapi juga bisa menjadi sangat sulit diberikan oleh seseorang. Pada dasarnya, semua orang bisa tersenyum dengan siapa saja. Namun, kadang karena ketidakseimbangan fisik maupun mental membuat sebagian orang sulit untuk tersenyum. Senyuman itu dapat menggambarkan suasana hati seseorang. Senyuman yang tulus dari seseorang meberikan refleksi kejiwaan positif kepada orang lain. Seorang muslim selalu diajarkan agar memiliki sifat lapang dada dan senantiasa terbuka menebarkan senyuman kepada orang lain, Lebih jauh tentang makna senyuman, seorang muslim yang tersenyum saja sama telah menebarkan kegembiraan dan kasih sayang melalui senyumannya.

Sejalan dengan misi Islam menebarkan keceriaan di muka bumi ini. Nabi Muhammad telah memelopori pentingnya senyuman agar memberikan rasa nyaman kepada orang lain. Rasulullah pernah memotivasi para sahabatnya tentang makna senyuman itu. Wajah yang penuh senyuman adalah akhlak Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*.

⁶ Maktabah Syamila, 2008, HR. Ibnu Hibban 474, juz 2, hal 221

Selain menjadi bagian dari praktek akhlak mulia Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*, senyuman juga hal yang diperintahkan oleh beliau kepada ummatnya dalam berinteraksi sosial.

Artinya: “Janganlah kamu menganggap remeh apa saja dari kebaikan, meski hanya engkau bertemu saudaramu dengan muka yang manis (senyum)”

Senyuman kini telah dikembangkan menjadi sebuah terapi yang menyejukkan diri sendiri dan orang lain. Dunia bisnis manajemen seja, kita juga mengajarkan senyuman yang memikat orang lain. Senyuman dapat mempengaruhi penampilan seseorang sehingga orang merasa lebih dihargai dan terlayani. “Sungguh luar biasa ajaran Islam yang meletakkan dasar akhlakul karimah.

2. Sapa/Salam

Sapa merupakan bentuk perkataan untuk menegur (mengajak, bercakap-cakap dll) orang lain. Sapa merupakan perbuatan yang dapat mecairkan dan mencerahkan suasana hati, serta menguatkan tali silaturahmi.

Salam adalah ucapan yang terindah yang sering diucapkan sebagai bentuk rasa sayang dan doa kita pada sesama. Menyebarkan salam juga termasuk kewajiban kita sebagai seorang muslim. Dengan adanya salam antara muslim satu dengan yang lain saling mendoakan. Itulah indahnya salam.

Salam yang dimaksud adalah ucapan ‘*Assalamu'alaikum*’ atau lebih baik lagi ‘*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*’. Bagi seorang Muslim, sungguh ucapan ini jauh lebih baik dari sapan sapaan gaul atau pun *greet*s ala barat. Karena saling mengucapkan salam akan menumbuhkan kecintaan terhadap hati sesama muslim serta dengan sendirinya membuat suasana Islami di tengah kerabat dan keluarga anda. Rasulullah bersabda:

Artinya: “*Tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Dan kalian tidak dikatakan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan sesuatu yang jika dilakukan akan membuat kalian saling mencintai? Sebarkan salam diantara kalian*”⁷

Sungguh benar apa yang disabdakan oleh Rasulullah, saling mengucapkan salam akan menumbuhkan rasa cinta. Bukan cinta biasa, namun cinta karena iman, cinta karena memiliki aqidah yang sama. Dan yang luar biasa lagi, ternyata dengan kebiasaan menebarkan salam, bisa menjadi sebab seseorang masuk ke dalam surga. Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

⁷ Maktabah Syamila, 2008, Shahih Muslim 54 juz 1 hal 74

Artinya: *“Sembahlah Ar Rahman semata, berikanlah makan (kepada yang membutuhkan), tebarkanlah salam, maka engkau akan masuk surga dengan selamat.”*

Dan ucapan salam adalah doa. Kita mengucapkan salam kepada seseorang, berarti kita mendoakan keselamatan baginya. Dan doa ini akan dibalas oleh doa Malaikat untuk orang yang mengucapkan salam, walaupun orang yang tidak memberi salam tidak membalas. Sebagaimana dalam hadits: *“Ucapan salammu kepada orang-orang jika bertemu, jika mereka membalasnya, maka Malaikat pun membalas salam untukmu dan untuk mereka. Namun jika mereka tidak membalasnya, maka Malaikat akan membalas salam untukmu, lalu diam atau malah melaknat mereka.”*

Jadi sama sekali tidak ada ruginya mengucapkan salam kepada seseorang walaupun tidak dibalas, karena Malaikat yang akan membalas salam kita. Hadits ini juga menunjukkan tercelanya sikap enggan menjawab salam. Karena menjawab salam itu hukumnya wajib. Allah Ta'ala juga berfirman:

Terjemahnya: *“Jikalau engkau semua diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan - yakni salam – maka jawablah penghormatan – atau salam itu- dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang serupa dengannya.”* (QS. An-Nisa': 86)

Kemudian diperjelas dengan hadist dari Imran bin al-Hushain radhiallahu 'anhuma, katanya: Ada seorang lelaki datang kepada Nabi s.a.w., lalu ia mengucapkan: Assalamu 'alaikum. Kemudian beliau s.a.w. membalas salam orang tadi lalu duduk terus bersabda: "Sepuluh," maksudnya pahalanya dilipatkan sepuluh kalinya. Selanjutnya datang pula orang lain lalu ia mengucapkan: Assalamu 'alaikum warahmatullah. Beliau s.a.w. lalu membalas salamnya orang itu, lalu duduk lagi: "Duapuluh," maksudnya pahalanya dilipatkan duapuluh kali. Seterusnya ada pula orang lain yang datang, lalu mengucapkan: Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Kemudian beliau s.a.w. membalas salam orang tersebut, lalu duduk terus bersabda: "Tigapuluh," maksudnya pahalanya dilipatkan tiga puluh kali.

Artinya: Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Sallam bersabda: *“Hendaklah salam itu diucapkan yang muda kepada yang tua, yang berjalan kepada yang duduk, dan yang sedikit kepada yang banyak.”* (Muttafaq Alaihi. Menurut riwayat Muslim)

Artinya: *“Dan yang menaiki kendaraan kepada yang berjalan.”*

Kemudian etika/akhlak mulia yang mudah diterapkan dalam pergaulan sehari-hari ialah bersalaman ketika bertemu. Ketika bertemu dengan saudara seiman, baik yang sudah dekat ataupun baru dikenal, raihlah tangannya untuk bersalaman.

Jangan lewatkan kesempatan tersebut karena dengan bersalaman, akan menggugurkan dosa-dosa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

Artinya: *“Tidaklah dua orang muslim yang bertemu lalu berjabat tangan, melainkan dosa keduanya sudah diampuni sebelum mereka berpisah.”*

Tidak tepat sikap orang yang hanya bersalaman dengan orang yang dikenal saja atau yang akrab saja. Karena hadits-hadits di atas menyebutkan keutamaan bersalaman antar sesama muslim secara umum, baik yang dikenal maupun baru kenal atau tidak kenal sebelumnya. Tidak tepat pula orang yang menunggu disodori tangan dahulu, baru ia bersalaman.

3. Sopan

Menurut departemen pendidikan nasional, sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Seorang yang sopan akan bersikap mengikuti adat, tidak pernah melanggar adat. Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, wajib kita lakukan setiap bertemu orang lain sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya di jauhi orang lain. Kita sesama manusia mempunyai keinginan untuk dihargai, itulah alasan mengapa kita harus senantiasa sopan terhadap orang lain.

Contoh-contoh norma kesopanan yaitu;

1. Menghormati orang yang lebih tua

Sesungguhnya allah telah menetapkan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua setelah perintah beribadah kepada allah, sebagai penghormatan kepada mereka berdua karena dianggap sebagai penyebab wujud manusia di dunia dan sumber bagi kehidupan serta perkembangan manusia secara berlangsung. Oleh karena itu, allah menetapkan perintah berlaku baik kepada orang tua sesudah perintah beribadah kepada allah secara langsung. Allah *Subhanahu Wata'ala* menggabungkan' antara perintah untuk beribadah kepada-Nya, dengan perintah berbuat baik kepada orang tua:

“Allah Subhanahu Wata'ala telah menetapkan agar kalian tidak beribadah melainkan kepada-Nya; dan hendaklah kalian berbakti kepada kedua orang tua.”

2. Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan

Allah berfirman:

Terjemahnya: *Adapun orang-orang yang kitabnya (catatannya) diberikan pada tangan kanannya, Maka ia aka dihisab dengan hisab (perhitungan) yang mudah.* (QS. Al-Insyiqaaq: 7-8)

3. Tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong

Allah berfirman:

Terjemahnya: *“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku.” hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.* (QS. Al-Isra’:53)

4. Tidak meludah di sembarang tempat.

Dalam sebuah hadits bahkan ada ancaman yang cukup mengerikan bagi yang suka meludah sembarangan.

Artinya: *“Barangsiapa meludah ke arah kiblat, maka ia akan datang pada hari kiamat, sedang ludahnya akan menempel di kedua matanya. ”*

4. Santun

Menurut Mohamad Mustari kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Perilaku santun mencerminkan kepribadian kita dengan berperilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat. Dalam berkata kita harus memilih dan memilih, mana kata yang baik diucapkan dan mana kata yang tidak baik diucapkan. Santun merupakan hal yang wajib dibiasakan dalam masyarakat. Orang yang tidak mempunyai santun, akan dinilai orang lain bahwa dia tidak menghargai orang lain.

C. Pembentukan Karakter

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Budi merupakan alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk, tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik, daya upaya dan akal. Perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang berwujud dalam gerakan (Sikap) tidak hanya badan tetapi juga ucapan. Pendidikan karakter berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta alam sekitar.

Istilah karakter dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan akhlaq. Untuk itu, struktur akhlak (karakter Islami) harus bersandikan pada nilai-nilai pengetahuan ilahiah, bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan. Pembentukan karakter perlu diawali dengan pengetahuan. Pengetahuan tersebut bisa bersumber dari pengetahuan agama, sosial, budaya.⁸

⁸ Pupuh Fathurrohman, AA Suryana dan Fenny Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 18

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dirinya, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya, yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Karakter yang dimiliki oleh manusia memiliki enam pilar penting yang digunakan untuk mengukur dan menilai watak/perilakunya, yaitu *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga negara), *fairness* (keadilan), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi), dan *tustworthiness* (kepercayaan).⁹

Selain itu, ada pula nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Religius : Merupakan sikap yang memegang teguh perintah agamanya dan menjauhi larangan agamanya, seraya saling menjaga kerukunan dan kesatuan antar berbeda pemeluk agama dan keyakinan.
2. Jujur: Merupakan sikap yang selalu berpegang teguh untuk menghindari keburukan dengan menjaga perkataan, perasaan dan perbuatan untuk selalu berkata dengan benar dan dapat dipercaya.
3. Toleransi: Perilaku yang cenderung menghargai perbedaan dengan mengurangi mempertajam perselisihan karena perbedaan. Perilaku ini diwujudkan dengan penerimaan atas perbedaan, dan keragaman sebagai suatu kekayaan bangsa Indonesia untuk mewujudkan fungsi toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
4. Disiplin: Tindakan yang menjaga dan mematuhi anjuran yang baik dan menghindari dan menjauhi segala larangan yang buruk secara konsisten dan berkomitmen.
5. Tanggung Jawab : Menyadari bahwa segala hal yang diperbuat oleh dirinya bukan hanya merupakan tugas dan kewajiban bagi dirinya sendiri, namun juga keluarga, lingkungan, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰

Kajian Relevan

Dalam peninjauan yang dilakukan, sepengetahuan penulis ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan mengenai permasalahan ini. Adapun beberapa hasil penelitian lain yang menjadi acuan penulis antara lain:

⁹ Pupuh Fathurrohman, AA Suryana dan Fenny Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 19

¹⁰ <http://guruppkn.com/nilai-nilai-pendidikan-karakter>, (Akses: 16 Maret 2019, pukul: 21.06)

1. Ika Ari Pratiwi, dalam Jurnalnya Pembiasaan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter dan Budi Pekerti di SD 1 Jepang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai karakter peserta didik dengan pembiasaan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Ika Ari Pratiwi mengatakan bahwa Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dapat menumbuhkan nilai karakter dan budi pekerti pada siswa SD 1 Jepang melalui kegiatan akademik dan non akademik.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan jurnal Ika Ari Pratiwi yaitu sama-sama membahas tentang membentuk/meumbuhkan nilai karakter. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan jurnal Ika Ari Pratiwi yaitu, jika jurnal Ika Ari Pratiwi yang diteliti adalah menumbuhkan nilai karakter siswa SD 1 Jepang, maka yang diteliti pada penelitian ini adalah membentuk/meumbuhkan karakter siswa SD Muhammadiyah Sapeen Yogyakarta.

2. Putri Zudhah Ferryka, dalam judulnya program budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Untuk Menyongsong Generasi Emas.

Putri Zudhah Ferryka mengatakan bahwa pelaksanaan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) secara maksimal akan memberikan manfaat yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Sehingga apabila dilaksanakan terus menerus maka nantinya akan membentuk budi pekerti yang luhur pada siswa.

Persamaan penelitian ini dengan Putri Zudhah Ferryka yaitu sama-sama membahas tentang membentuk/meumbuhkan nilai karakter. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan Putri Zudhah Ferryka yaitu, jika penelitian Putri Zudhah Ferryka yang diteliti adalah Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Untuk Menyongsong Generasi Emas., maka yang diteliti pada penelitian ini adalah membentuk/meumbuhkan karakter siswa SD Muhammadiyah Sapeen Yogyakarta.

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial

¹¹ Ika Ari Pratiwi dengan Judul, "*Pembiasaan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter dan Budi Pekerti di SD 1 Jepang*" FKIF Universitas Muria Kudus, Jawa Tengah, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2017.

dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 13-22 Februari 2019. Lokasi penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.

C. Subjek Uji Cobadan Lokasi Penelitian

Subjek uji coba adalah peserta didik yang menjadi responden pada sebuah penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi subjek uji coba adalah peserta didik di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Penelitian ini berlokasi di jalan Bimokurdo No.33 Yogyakarta Telp (0275) 556674 Fax (0274) 586031

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah titik fokus komponen dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yaitu: (1) Budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). (2) Pembentukan karakter

D. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel adalah defenisi dari sebuah variabel yang menjadi titik fokus penelitian. Defenisi operasional pada penelitian ini yaitu: (1) Budaya adalah suatu perbuatan manusia yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada diri manusia. (2) Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dirinya, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya

E. Tehnik Pengambilan Data

Tehnik pengambilan data pada penelitian dilakukan dalam beberapa tahap. Penelitian ini dilakukan mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan sampai tahap evaluasi. Berikut akan dijelaskan tahap-tahap yang akan dilakukan pada penelitian ini.

1. Tahap Persiapan

Langkah kerja yang dilaksanakan pada tahap persiapan ini akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Peneliti menyiapkan research question (fokus penelitian) dengan menyiapkan pertanyaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.
- b. Menentukan Setting dan subjek penelitian. Setting penelitian akan menunjukkan lokasi penelitian yang langsung melekat pada fokus penelitian yang telah ditetapkan sejak awal.

Sedangkan subjek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

c. Analisis karakter peserta didik.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Memahami dan Memasuki Lapangan

Mulai berinteraksi, pengenalan hubungan peneliti di lapangan, bertindak netral dengan peran serta dalam kegiatan dan hubungan akrab dengan subjek.

b. Pengumpulan data

3. Tahap Evaluasi

Adapun uraian tahap-tahap evaluasi ini akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Menyimpulkan hasil wawancara kepada guru dan orangtua terkait dengan pengaruh budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Pembentukan Karakter siswa/siswi di SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta.

b. Memberikan saran-saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa wawancara.

G. Tehnik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹² Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu: pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Pembentukan Karakter siswa/siswi di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta

Setelah melakukan penelitian, ada beberapa data yang diperoleh di lapangan. Data tersebut akan diuraikan sebagai berikut: Budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dilakukan di berbagai titik, diantaranya:

- a. Halaman sekolah (dapat dilihat pada lampiran)
- b. Pintu masuk sekolah (dapat dilihat pada lampiran)

¹² Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.(Bandung: Alfabeta), Hal. 333-335.

- c. Posko afektif yaitu ruang depan UKS, lab komputer, dan pintu ruang kelas. Pelaksanaan posko afektif ini berdasarkan jadwal yang telah di tentukan. (dapat dilihat pada lampiran)
2. Pengaruh Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Pembentukan Karakter Siswa/siswi di SD Muhammadiyah Sapan Yogyakarta dapat dilihat salah satunya pada aktifitas-aktifitas siswa/siswi di rumah. Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara kepada beberapa orangtua. Adapun hasil wawancara kepada orangtua siswa/siswi adalah sebagai berikut:
 - a. Lebih berani memulai salam kepada yang lebih tua
 - b. Menghormati yang lebih tua
 - c. Memberi salam pada saat masuk dan keluar rumah

Hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) yang diterapkan di SD Muhammadiyah Sapan Yogyakarta sangat memberikan dampak positif, sehingga terbentuklah karakter siswa/siswi yang baik.

Pembahasan

Tepat pada tanggal 13 Januari 2019, peneliti melakukan observasi terhadap kondisi lingkungan SD Muhammadiyah Sapan Yogyakarta, terutama pada rutinitas yang dilakukan setiap hari yaitu budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti mendapat data bahwa budaya 5S sangat tepat diterapkan pada jenjang pendidikan SD. Melihat usia anak pada jenjang tersebut rata-rata tujuh sampai dua belas tahun yang merupakan masa yang baik dalam pembentukan karakter anak.

Menurut piaget pada masa kanak-kanak akhir tergolong pada masa operasi konkret dimana anak berfikir logis terhadap objek. Kemampuan berfikir anak berkembang dari tingkat yang sederhana dan konkret ketingkat yang lebih rumit dan abstrak. Kemampuan berfikir ditandai dengan aktifitas-aktifitas mental seperti: mengingat, memahami, dan juga anak sudah lebih mampu berfikir, belajar, berkomunikasi, karena kognitifnya tidak lagi egosentrisme. Kemampuan itulah yang menjadi salah satu faktor pendukung tercapainya tujuan dari budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) yaitu untuk membentuk karakter pada anak.

Faktor lain yang mendukung budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) SD Muhammadiyah Sapan yaitu: guru/orangtua harus terlebih dahulu mencontohkan dan membiasakan dalam pelaksanaan budaya tersebut, dengan hal itu anak akan mengikuti apa

yang dilakukan oleh guru/orangtua. Selain itu, ada faktor lain yang mendukung yaitu menempelkan kertas pada setiap dinding ruangan belajar yang berisikan tulisan masuk kelas, ucapkan salam (terlampir pada halaman:)

Penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dilakukan setiap pagi pada halaman sekolah dan berbagai titik pos afektif sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Guru laki-laki berada pada halaman sekolah untuk menyambut siswa/siswi, sedangkan guru perempuan berada pada titik pos afektif. Titik pos afektif adalah tempat-tempat yang telah ditentukan dalam pelaksanaan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), seperti: Depan Masjid, lap komputer, UKS, Perpustakaan, dan disetiap depan ruang kelas. Budaya tersebut tidak hanya dilakukan pada berbagai titik pos afektif saja, tetapi dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Peneliti melihat bahwa, budaya yang telah diterapkan oleh SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta sudah sangat melekat pada diri setiap siswa/siswi. Dalam penerapannya mereka sudah secara spontan memberi salam disetiap bertemu guru. Berhasilnya budaya tersebut, tidak jauh dari kehebatan guru SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.

Guru SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta sangat memperhatikan output siswa/siswi baik dari aspek pengetahuan maupun pembentukan karakter. Pengetahuan yang dimaksud adalah memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter misalnya Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan mata pelajaran yang secara langsung mengenalkan nilai-nilai perilaku yang baik. Sedangkan pembentukan karakter dilakukan tidak hanya mengandalkan teori tetapi memadukan antara teori dan aplikasi.

Sebelum penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) hal yang utama dilakukan oleh guru adalah menerapkannya pada diri sendiri. Hal tersebut dilakukan dengan tiba di sekolah pukul 06.00 untuk penyambutan siswa-siswi dengan penerapan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Secara tidak sadar hal tersebut melahirkan energi positif yang membawa pengaruh pada karakter anak.

Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa/siswi SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ika Ari Pratiwi mengatakan bahwa Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dapat menumbuhkan nilai karakter dan budi pekerti pada siswa SD 1 Jepang melalui kegiatan akademik dan non akademik.

Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa/siswi SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, dapat dilihat pada

hasil aktivitas anak di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Pada lingkungan sekolah peneliti melihat bagaimana pengaruh Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) seperti: Menghormati yang lebih tua, mengucapkan salam jika bertemu guru dan kepada sesama teman, dan terjalinnya interaksi sosial yang baik. Sedangkan diluar lingkungan sekolah dapat diketahui melalui hasil wawancara kepada orangtua siswa/siswi. Salah satu orangtua siswa mengatakan bahwa budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) sangat memiliki banyak pengaruh seperti: Lebih berani memulai salam kepada yang lebih tua, menghormati yang lebih tua dan memberi salam pada saat masuk dan keluar rumah.

Kesimpulan

1. Pelaksanaan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Pembentukan Karakter siswa/siswi di SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta

Setelah melakukan penelitian, ada beberapa data yang diperoleh di lapangan. Data tersebut akan diuraikan sebagai berikut: Budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dilakukan di berbagai titik, diantaranya:

- a. Depan sekolah (dapat dilihat pada lampiran)
 - b. Pintu masuk sekolah (dapat dilihat pada lampiran)
 - c. Posko afektif yaitu ruang depan UKS, lab komputer, dan pintu ruang kelas. Pelaksanaan posko afektif ini berdasarkan jadwal yang telah di tentukan. (dapat dilihat pada lampiran).
1. Pengaruh Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Pembentukan Karakter siswa/siswi di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta dapat dilihat salah satunya pada aktifitas-aktifitas siswa/siswi di rumah. Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara kepada beberapa orangtua. Adapun hasil wawancara kepada orangtua siswa/siswi adalah sebagai berikut:
 - a. Lebih berani memulai salam kepada yang lebih tua
 - b. Menghormati yang lebih tua
 - c. Memberi salam pada saat masuk dan keluar rumah.

Daftar Pustaka

- Abdul Mujid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Fathurrohman Pupuh, AA Suryana dan Fenny Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013.

<http://gurupkn.com/nilai-nilai-pendidikan-karakter>, (Akses: 16 Maret 2019, pukul: 21.06)

Ika Ari Pratiwi dengan Judul, "*Pembiasaan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter dan Budi Pekerti di SD 1 Jepang*" FKIF Universitas Muria Kudus, Jawa Tengah, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2017.

Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1982

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Soekanto Seorjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1993

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta